

PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN

Agus Tri Basuki

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jalan Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta
E-mail: agustribasuki@yahoo.com

Abstract: *This research aims to define the location that meets the requirements of the national and regional support agropolitan, and make a plan for the development of agropolitan. Imogiri is a district that has potential in agriculture, animal husbandry, farming, forestry, and aquaculture. But the development of the present day have led to a gap between urban and rural areas and urban bias. This condition is indicated by the relatively high level of urbanization and the impact on the agricultural sector. Therefore we need an alternative strategy for rural development, one of which is through the development agropolitan. In the division of Strategic Development Kasawan Agropolitan (KSA) Imogiri sub divided into 4 KSA. KSA is a function of institutional develop farmer businesses on/off farm an effective, efficient, and competitive.*

Keywords: *agropolitan, rural development, strategy development, competitiveness*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan menentukan lokasi yang memenuhi persyaratan nasional dan regional yang mendukung agropolitan, dan membuat rencana untuk pengembangan agropolitan. Imogiri adalah kabupaten yang memiliki potensi di bidang pertanian, peternakan, pertanian, kehutanan, dan perikanan. Tetapi perkembangan hari ini telah menyebabkan kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan dan bias perkotaan. Kondisi ini ditunjukkan dengan tingkat urbanisasi yang relatif tinggi urbanisasi dan dampak pada sektor pertanian. Oleh karena itu diperlukan strategi alternatif untuk pembangunan pedesaan, salah satunya adalah melalui pengembangan agropolitan. KSA adalah fungsi dari kelembagaan yang mengembangkan usahatani on / off farm yang efektif, efisien, dan kompetitif.*

Kata kunci: *agropolitan, pembangunan pedesaan, strategi pengembangan, daya saing*

PENDAHULUAN

Kesenjangan antara kawasan perkotaan dan pedesaan serta kemiskinan di pedesaan telah mendorong upaya-upaya pembangunan di kawasan pedesaan. Meskipun demikian, pendekatan pengembangan kawasan pedesaan seringkali dipisahkan dari kawasan perkotaan. Hal ini telah mengakibatkan terjadinya *urban bias* yaitu pengembangan kawasan pedesaan yang pada awalnya ditujukan untuk meningkatkan kawasan kesejahteraan masyarakat pedesaan justru berakibat sebaliknya yaitu tersedotnya potensi pedesaan ke perkotaan.

Kenyataan tersebut di atas diperkuat dengan tingginya laju urbanisasi. Data survei penduduk (SP) menunjukkan bahwa terjadi

peningkatan urbanisasi yang diindikasikan dengan tingginya jumlah penduduk kota di Indonesia dari 7,5 persen di tahun 1961 menjadi 30,91 persen di tahun 1990 dan mencapai 42,1 persen di tahun 2000. Sedangkan tahun 2009 penduduk yang tinggal di kota menjadi 43 persen. Proses urbanisasi yang terjadi seringkali mendesak sektor pertanian ditandai dengan konversi lahan pertanian menjadi kawasan terbangun. Konsekuensi logis dari kondisi ini adalah menurunnya produktifitas pertanian.

Berdasarkan kondisi tersebut, tidak berarti pembangunan pedesaan menjadi tidak penting, akan tetapi harus dicari solusi untuk mengurangi urban bias. Pengembangan kawasan agropolitan dapat dijadikan alternatif solusi dalam pengembangan kawasan pedesaan tanpa melupakan kawasan perkotaan. Melalui

pengembangan agropolitan, diharapkan terjadi interaksi yang kuat antara pusat kawasan agropolitan dengan wilayah produksi pertanian dalam sistem kawasan agropolitan.

Kabupaten Bantul yang terletak di dataran kaki Gunung Merapi mempunyai kawasan potensial untuk pengembangan kawasan pembangunan yang berbasis pada agribisnis. Topografi dataran dan iklim yang agak basah memungkinkan untuk dikembangkan berbagai komoditas pertanian, tanaman pangan, holtikultura, peternakan, perikanan, dan perkebunan yang berbasis pada agribisnis. Dalam hal ini pengembangan agribisnis dapat dijadikan sebagai jalan menuju percepatan pembangunan pertanian perdesaan.

Dewasa ini berbagai permasalahan muncul dan memicu terjadinya kerusakan sumber daya alam dan kawasan pengembangan sehingga dikhawatirkan akan berdampak besar bagi kehidupan masyarakat Kabupaten Bantul. Isu pengelolaan sumber daya alam dan kawasan adalah isu global. Tumbuhnya kesadaran nasional tentang kondisi kawasan pengembangan yang semakin buruk telah mendesak seluruh wilayah termasuk Kabupaten Bantul untuk merubah paradigma pembangunannya dari ekonomi-konvensional menjadi ekonomi-ekologis. Sebagai langkah awal merespon isu global dan nasional tersebut, maka perlu dilakukan kajian Pengembangan Kawasan Agropolitan di kecamatan Imogiri.

Kecamatan Imogiri adalah kecamatan yang memiliki potensi di bidang pertanian, peternakan, perkebunan, kehutanan, dan perikanan budidaya. Namun pembangunan yang berlangsung saat ini telah menimbulkan kesenjangan antara kawasan perkotaan dan perdesaan serta *urban bias*. Kondisi tersebut diindikasikan dengan tingkat urbanisasi yang relatif tinggi dan berdampak pada terdesaknya sektor pertanian. Oleh karena itu dibutuhkan suatu strategi alternatif untuk pembangunan perdesaan, salah satunya adalah melalui pengembangan kawasan agropolitan.

Konsep dasar pengembangan kawasan agropolitan adalah sebagai upaya menciptakan pembangunan inter-regional berimbang. Artinya adalah untuk meningkatkan keterkaitan pembangunan kota-desa melalui pengembang-

an kawasan perdesaan yang terintegrasi dalam sistem perkotaan. Dalam upaya mengembangkan kawasan agropolitan menyeluruh, terintegrasi, dan berkelanjutan diperlukan Pengembangan Kawasan Agropolitan di kecamatan Imogiri kabupaten Bantul”.

Tujuan dari Pengembangan Agropolitan adalah: **(1) Jangka panjang:** meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat khususnya petani di kawasan agropolitan. **(2) Jangka menengah:** (a) Menumbuhkembangkan kelembagaan usaha petani *on/off farm* yang efektif, efisien, dan berdaya saing; (b) Menumbuhkan iklim usaha yang mendorong perkembangan usaha masyarakat. **(3) Jangka pendek:** (a) Menetapkan lokasi yang memenuhi persyaratan sebagai pusat dan wilayah pendukung kawasan agropolitan; (b) Membuat perencanaan bagi pengembangan kawasan agropolitan.

PEMBAHASAN

Konsep Kawasan Agropolitan

Kawasan Agropolitan merupakan kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem agribisnis.

Program pengembangan kawasan sentra produksi pangan (agropolitan) adalah pembangunan ekonomi berbasis pertanian yang dilaksanakan dengan jalan mensinergikan berbagai potensi yang ada secara utuh dan menyeluruh, berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan, terdesentralisasi, digerakkan oleh masyarakat, dan difasilitasi oleh pemerintah. Kawasan perdesaan harus dikembangkan sebagai satu kesatuan pengembangan wilayah berdasarkan keterkaitan ekonomi antara desa-kota (*urban-rural linkages*) dan menyeluruh hubungan yang bersifat interdependensi/timbal balik yang dinamis.

Suatu kawasan sentra produksi pangan (agropolitan) yang sudah berkembang harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

(1) Sebagian besar kegiatan masyarakat di ka-

wasan tersebut didominasi oleh kegiatan pertanian dan atau agribisnis dalam suatu ke-sisteman yang utuh dan terintegrasi mulai dari: (a) Subsistem agribisnis hulu (*up stream agribusiness*) yang mencakup: mesin, peralatan pertanian, pupuk, dan lain-lain. (b) Subsistem usaha tani/pertanian primer (*on farm agribusiness*) yang mencakup usaha: tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. (c) Subsistem agribisnis hilir (*down stream agribusiness*) yang meliputi: industri-industri pengolahan dan pemasarannya, termasuk perdagangan untuk kegiatan ekspor. (d) Subsistem jasa-jasa penunjang (kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis) seperti: perkreditan, asuransi, transportasi, penelitian dan pengembangan, pendidikan, penyuluhan, infrastruktur, dan kebijakan pemerintah.

(2) Adanya keterkaitan antara kota dengan desa (*urban-rural linkages*) yang bersifat interdependensi/timbal balik dan saling membutuhkan di mana kawasan pertanian di perdesaan mengembangkan usaha budidaya (*on farm*) dan produk olahan skala rumah tangga (*off farm*), sementara kota menyediakan fasilitas untuk berkembangnya usaha budidaya dan agribisnis seperti penyediaan sarana pertanian antara lain: modal, teknologi, informasi, peralatan pertanian, dan lain sebagainya.

(3) Kegiatan sebagian besar masyarakat di kawasan tersebut didominasi oleh kegiatan pertanian atau agribisnis, termasuk didalamnya usaha industri (pengolahan) pertanian, perdagangan hasil-hasil pertanian (termasuk perdagangan untuk kegiatan ekspor), perdagangan agribisnis hulu (sarana pertanian dan permodalan), agrowisata, dan jasa pelayanan.

(4) Kehidupan masyarakat di kawasan sentra produksi pangan (agropolitan) sama dengan suasana kehidupan di perkotaan karena prasarana dan infrastruktur yang ada di kawasan agropolitan diusahakan tidak jauh berbeda dengan di kota.

Tujuan Agropolitan. Tujuan yang hendak dicapai dalam konsep agropolitan khususnya dalam pembangunan perdesaan adalah sebagai berikut:

(1) mengubah wilayah perdesaan dengan cara memperkenalkan dan memasukkan kegiatan-kegiatan non pertanian (industri, perdagangan,

dan jasa) yang telah disesuaikan dengan lingkungan perdesaan tersebut sehingga dapat mengurangi arus migrasi desa-kota (Soenarno, 2003). (2) menyeimbangkan pendapatan desa dan kota serta memperkecil perbedaan-perbedaan sosial ekonomi dengan cara memperbanyak kesempatan kerja produktif dari paduan sektor pertanian dan non pertanian (Lo dan Salih, 1981). (3) pemanfaatan tenaga kerja secara tepat guna dengan membuka peluang kerja dan berusaha dari perluasan kegiatan usaha non pertanian dan pembangunan infrastruktur pembangunan. (4) merangkai wilayah perdesaan (agropolitan) dalam jaringan regional dengan peningkatan aksesibilitas wilayah (Anonim, 2002). (5) menyalurkan pengetahuan dan kepandaian penduduk setempat pada kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan keahliannya. (6) memperbaiki nilai tukar barang-barang antara desa dan kota sehingga tercipta kesesuaian harga yang saling menguntungkan.

Dalam rangka pengembangan kawasan agropolitan secara terintegrasi perlu disusun pengembangan kawasan agropolitan yang akan menjadi acuan penyusunan program pengembangan. Adapun muatan yang terkandung di dalamnya adalah:

(1) Penetapan pusat agropolitan yang berfungsi sebagai: Pusat perdagangan dan transportasi pertanian (*agricultural trade/ transport center*), Penyedia jasa pendukung pertanian (*agricultural support services*), Pasar konsumen produk non-pertanian (*non agricultural consumers market*), Pusat industri pertanian (*agro-based industry*), Penyedia pekerjaan non pertanian (*non-agricultural employment*), Pusat agropolitan dan *hinterland*-nya terkait dengan sistem permukiman nasional, provinsi, dan kabupaten (RTRW provinsi/ kabupaten).

(2) Penetapan unit-unit kawasan pengembangan yang berfungsi sebagai: Pusat produksi pertanian (*agricultural production*), Intensifikasi pertanian (*agricultural intensification*), Pusat pendapatan perdesaan dan permintaan untuk barang-barang dan jasa non pertanian (*rural income and demand for non-agricultural goods and services*), Produksi tanaman siap jual dan diversifikasi pertanian (*cash crop production and agricultural diversification*).

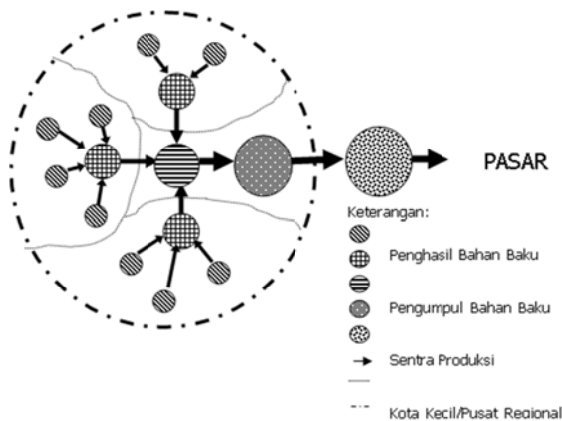
(3) Penetapan sektor unggulan: Merupakan

sektor unggulan yang sudah berkembang dan didukung oleh sektor hilirnya, kegiatan agribisnis yang banyak melibatkan pelaku dan masyarakat yang paling besar (sesuai dengan kearifan lokal), dan mempunyai skala ekonomi yang memungkinkan untuk dikembangkan dengan orientasi ekspor.

(4) Dukungan sistem infrastruktur: Dukungan infrastruktur yang membentuk struktur ruang yang mendukung pengembangan kawasan agropolitan di antaranya: jaringan jalan, irigasi, sumber-sumber air, dan jaringan utilitas (listrik dan telekomunikasi).

(5) Dukungan sistem kelembagaan: Dukungan kelembagaan pengelola pengembangan kawasan agropolitan yang merupakan bagian dari Pemerintah Daerah dengan fasilitas Pemerintah Pusat, pengembangan sistem kelembagaan insentif dan disinsentif pengembangan kawasan agropolitan.

Berdasarkan uraian di atas, kawasan agropolitan dicirikan dengan kawasan pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis di pusat agropolitan yang diharapkan dapat melayani dan mendorong kegiatan-kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Konsep Pengembangan Kawasan Agropolitan

Teori Pendukung Konsep Agropolitan.

Whitby (1984) dan Friedman (1966) mengemukakan bahwa dalam proses pembangunan perdesaan yang utama perlu diperhatikan adalah sektor pertanian yang merupakan basis perekonomian wilayah perdesaan. Kemudian meneliti

wilayah-wilayah potensial untuk pengembangan pertanian. Hubungannya dengan agropolitan adalah bertitik tolak dari pengembangan sektor dasar (pertanian) dalam rangka pembangunan wilayah. Sebagai tindak lanjut dikembangkan industri-industri pengolahan dan jasa-jasa penunjang yang sesuai dengan lingkungan perdesaan. Hal ini sesuai dengan prinsip pembangunan berimbang antara sektor pertanian dan industri (Mubyarto, 1993). Dengan dikembangkannya sektor-sektor pendukung tersebut di samping akan meningkatkan kegiatan sektor pertanian melalui mekanisme keterkaitan sekaligus akan menambah lapangan kerja baru (Todaro, 1994).

Friedman (1976) mengatakan bahwa konsep agropolitan merupakan siasat pembangunan perdesaan yang dipercepat dan dilakukan melalui kerangka tata ruang untuk pembangunannya. Mohser (1969) mengatakan bahwa proses produksi pertanian terjadi di dalam kegiatan-kegiatan usaha yang tersebar di seluruh wilayah. Untuk menciptakan struktur perdesaan yang progresif diperlukan pusat pemasaran, jalan-jalan perdesaan, tempat percobaan dan penelitian, maupun fasilitas lain yang menunjang proses kegiatan usaha. Usaha-usaha tersebut saling bergantung sehingga harus dilakukan secara bersama-sama. Strategi Mohser tersebut merupakan prasyarat dasar pembangunan Agropolitan.

Konsep Agribisnis. Konsep agribisnis sebenarnya merupakan konsep yang utuh mulai dari proses produksi, pengolahan hasil, pemasaran, dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Arsyad (dalam Soekartawi, 1999) menyampaikan pengertian agribisnis sebagai: *"suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan mata rantai produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas"*.

Badan agribisnis (1995) mendefinisikan agribisnis lebih luas yaitu:

"sebagai pertanian yang organisasi dan manajemen-nya secara rasional dirancang untuk mendapatkan nilai tambah komersial yang maksimal dengan menghasilkan barang atau jasa yang diminta oleh pasar".

Wawasan agribisnis menjadi kunci bagi pengembangan agribisnis dalam pembangun-

an. Wawasan¹ agribisnis adalah cara pandang terhadap pertanian sebagai lapangan usaha dan lapangan kerja untuk memperoleh nilai tambah yang maksimal secara kompetitif (Muta'ali, 2003). Dalam meraih nilai tambah tersebut, agribisnis tidak terbatas pada budidaya saja tetapi juga usaha pada penyediaan bahan, sarana, hasil, dan jasa usaha tani, serta pascapanen, pengolahan, penanganan hasil, pemasaran, dan lain-lain. Ditinjau dari sudut perilaku, wawasan agribisnis diharapkan dapat menjadi sikap dan motivasi yang sesuai dari subyek pelaku pembangunan daerah khususnya bidang pertanian dalam menanggapi era industrialisasi dan globalisasi serta tuntutan pasar.

Pengertian agribisnis tidak cukup hanya pada tingkat wawasan, namun juga perlu pemahaman agribisnis sebagai sistem (Erickson, 1987). Secara konseptual sistem agribisnis dapat diartikan sebagai semua aktivitas mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai kepada pemasaran yang terkait satu dengan lain. Dengan demikian sistem agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai subsistem yaitu (a) subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, teknologi dan pengembangan sumber daya perkebunan, (b) subsistem budidaya atau usaha tani, (c) subsistem pengolahan hasil pertanian atau agroindustri, (d) subsistem pemasaran hasil perkebunan, (e) subsistem prasarana, dan (f) subsistem pembinaan (Anonim, 1995).

Sistem agribisnis tersebut di atas merupakan suatu rangkaian aktivitas yang saling berkaitan yang keberhasilan pengembangannya akan sangat ditentukan oleh tingkat kehandalan dari setiap komponen yang menjadi subsistemnya. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan pemerintah melalui regulasi, koordinasi, stimulasi, pelayanan terhadap seluruh subsistem beserta lingkungan yang mempengaruhinya.

Di samping pemahaman tentang wawasan agribisnis dan agribisnis sebagai suatu sistem, sebagai sebuah "entity" agribisnis juga terkait dengan pelaku agribisnis atau struktur masyarakat, baik yang berdimensi teritorial, fungsional dan profesional, serta regional dan global. Secara fungsional pelaku agribisnis atau masya-

rakat agribisnis dapat dikelompokkan menjadi lima golongan penting yaitu: (1) pemerintah, (2) dunia usaha (swasta), (3) masyarakat tani/pedesaan, (4) masyarakat ilmiah dan teknologi (pakar), dan (5) masyarakat profesi.

Masing-masing kelompok pelaku agribisnis tersebut memiliki otoritas atau kewenangan untuk mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan sistem agribisnis. Hal yang sangat kritikal bagi kelancaran agribisnis adalah adanya sinkronisasi dan koordinasi dari berbagai golongan masyarakat agribisnis. Oleh karena itu, diperlukan adanya kesatuan pengertian wawasan agribisnis.

Dari uraian di atas analisis tata ruang untuk pembangunan agropolitan men-syaratkan dua bentuk pendekatan yaitu pewilayahan kegiatan usaha dan penentuan pusat-pusat pengembangan. Di samping itu perlu dukungan analisis sektor pendukung seperti sektor industri, perdagangan, dan jasa.

Analisis Pengembangan Kawasan Agropolitan

Pengembangan kawasan agropolitan kecamatan Imogiri selain mendasarkan pada kriteria sebagaimana dijelaskan pada sub bab di atas juga mendasarkan pada beberapa hal, yaitu kondisi fisik dasar, tata guna dan kesesuaian lahan, komoditas unggulan, kesesuaian agribisnis, kependudukan, ekonomi, fungsi kawasan serta sarana dan prasarana. Pembahasan secara rinci disajikan pada sub bab berikut ini:

(1) Analisis Kondisi Fisik Dasar. Analisis fisik bertujuan untuk mengetahui kemampuan fisik untuk mengakomodir kegiatan agropolitan. Dalam hal ini analisis kondisi fisik ditekankan pada daerah-daerah rawan tanah longsor dan kekeringan serta banjir. Kondisi tersebut diperkirakan akan sangat berpengaruh terhadap rencana pengembangan kawasan agropolitan.

Tanah longsor merupakan bencana yang terjadi akibat proses perpindahan massa tanah atau batuan dengan arah miring dari kedudukan semula, sehingga terpisah dari massa yang mantap, karena pengaruh grafitasi; dengan jenis gerakan bentuk rotasi dan translasi. Kawasan rawan bencana longsor adalah kawasan lindung atau kawasan budidaya yang meliputi zona-zona berpotensi longsor. Zona

¹ Wawasan adalah cara pandang atau perspektif dalam memandang suatu proses kegiatan (misalnya perkebunan)

berpotensi longsor merupakan daerah dengan kondisi terrain dan geologi yang sangat peka terhadap gangguan luar, baik bersifat alami maupun aktivitas manusia sebagai faktor pemicu gerakan tanah, sehingga berpotensi longsor. Daerah yang terletak di lereng-lereng terjal seperti daerah-daerah yang tersebar di kecamatan Imogiri ini, dengan pengolahan tanah yang kurang bijaksana, akan menjadikan daerah yang berpotensi terjadinya tanah longsor terutama pada musim hujan. Air hujan akan masuk ke pori-pori antarbutir, dan hal ini akan menaikkan berat massa tanah menjadi jauh lebih berat, sedang dilain pihak air juga akan menurunkan ikatan butir tanah sehingga massa tanah mudah bergerak/longsor.

Sedangkan daerah yang terletak diperbukitan secara umum adalah daerah yang dapat dikatakan sebagai kawasan rawan kekeringan. Wilayah-wilayah tersebut terletak di daerah perbukitan yang memanjang dari selatan ke utara di bagian timur kabupaten Bantul termasuk kecamatan Imogiri.

Selain itu di kecamatan Imogiri juga termasuk daerah yang mempunyai lahan kritis yang cukup tinggi, mencapai 150 Ha atau 8,92 persen dari luas lahan kritis di Kabupaten Bantul. Faktor utama penyebab lahan kritis tersebut karena pengelolaan tanah yang tidak mengindahkan kaidah konservasi tanah dan air, lahan kritis juga dapat disebabkan oleh makin meningkatnya tekanan penduduk terhadap lahan akibat pertambahan jumlah penduduk yang tinggi. Upaya rehabilitasi lahan kritis di antaranya dapat dilakukan dengan kegiatan reboisasi dan atau penghijauan.

Dengan demikian dalam rangka Pengembangan Kawasan Agropolitan Imogiri, perlu direncanakan penataan, pengembangan, pemeliharaan dan pengendalian kawasan (kondisi fisik) untuk meminimalisasi dampak yang diakibatkan dari kekeringan, tanah longsor dan lahan kritis. (lihat *Gambar 2* dalam *Lampiran*)

(2) Tata Guna dan Kesesuaian Lahan. Sumber daya lahan merupakan potensi ruang yang mengandung unsur-unsur lingkungan fisik, kimia dan biologis yang saling berinteraksi terhadap potensi tata guna lahan. Lahan merupakan perpaduan dari berbagai unsur atau komponen bentang lahan, geologis, tanah,

hidrologis, iklim, dan alokasi penggunaannya.

Arahan kebijaksanaan pengembangan kawasan ini meliputi; penetapan sebagai kawasan lindung, pengembalian fungsi hidrologis kawasan hutan yang telah mengalami kerusakan, pemantauan terhadap kegiatan yang diperbolehkan di dalam kawasan lindung untuk menjaga fungsi lindung kawasan, pengurangan kepadatan penduduk dan peningkatan pengetahuan untuk mengembangkan sumber daya alternatif, pengembangan kegiatan ekonomi terbatas untuk pengembangan sumber daya alternatif sepanjang tidak mengganggu fungsi lindung

Dalam kaitannya dengan penyusunan pengembangan kawasan agropolitan, kondisi lahan eksisting di kecamatan Imogiri dapat menggambarkan kemampuan lahannya. Dalam kajian ini kemampuan lahan merupakan fungsi dari 5 komponen utama, yaitu kemiringan lereng, kedalaman dan keefektifan tanah, drainase dan erosi. Secara rinci setiap unsur disajikan pada tabel 1.erdasarkan data yang tersaji pada *Tabel 1 dalam Lampiran* diketahui bahwa kondisi geologis wilayah perencanaan didominasi oleh struktur batuan kerakal, kerikil, lanau dan lempung. Dari segi morfologi, wilayah perencanaan termasuk dalam satuan bentuk lahan dataran Gunung Merapi dengan kemiringan antara 0-7 persen. Sistem hidrologi di wilayah perencanaan terpengaruh oleh keberadaan Sungai Opak dan Sungai Oyo. Karena morfologinya yang dataran, maka pergerakan aliran airnya cenderung melebar membentuk meandering dan berpola radial sentripetal dengan kedalaman efektif tanah antara 60-90 cm. Implikasinya jenis vegetasi atau tanaman yang dapat berkembang dengan baik di wilayah dengan karakteristik fisik tersebut adalah jenis tanaman pangan seperti padi, jagung dan kacang tanah, kemudian tanaman jambu mete, tebu dan kelapa.

(3) Analisis Komoditas Unggulan. Analisis tata guna lahan dapat ditinjau dari segi penggunaan lahan pertanian eksisting berikut komoditas yang dihasilkan. Berbagai macam komoditas yang diajukan atas dasar kesesuaian lahan dengan pembatasan tertentu sebagaimana dijelaskan sebelumnya dapat diarahkan beberapa komoditas unggulan, baik yang mampu-

nyai keunggulan komparatif maupun yang mempunyai keunggulan kompetitif

Beberapa komoditas lain yang nampaknya prospektif untuk dikembangkan mengingat pangsa pasar dan nilai ekonomi namun menghadapi banyak kendala dalam pengembangannya maka perlu dipertimbangkan kembali. Di sisi lain mungkin komoditas empon-empon (kunyit, temulawak, temu ireng, dan jahe) merupakan beberapa komoditas utama yang besar untuk dikembangkan di kawasan pengembangan agropolitan. Hal ini di karena ada beberapa wilayah yang sudah melakukan pengembangan komoditas tersebut sampai kepengolahan. Di desa Wukirsari, Kebonagung, dan Karangtengah sudah dikembangkan pengolahan sirup temulawak, dan bahkan komoditas jahe merupakan bahan baku utama untuk minuman khas Imogiri yaitu *Wedang Uwuh* yang terkenal khasiatnya, untuk kesegaran dan kehangatan tubuh.

Selain komoditas empon-empon tersebut, komoditas tanaman padi yang merupakan komoditas utama untuk dikembangkan di kawasan agropolitan tersebut. Komoditas padi tersebar hampir di seluruh desa di Kecamatan Imogiri, di beberapa desa tersebut sudah dikembangkan jenis padi organik dan sudah terkenal di luas kabupaten Bantul. Desa Kebonagung dan desa Karangtengah merupakan salah satu desa yang sudah mengembangkan jenis padi organik dengan luasan cukup banyak.

Sedangkan untuk komoditas buah-buahan, di kecamatan Imogiri secara umum merupakan potensial untuk dapat dikembangkan. Terlepas dari itu seperti tanaman mete banyak dijumpai di beberapa desa di Imogiri, seperti desa Wukirsari dan desa Karangtengah. Di kedua desa tersebut sudah dilakukan pengolahan sampai pada bentuk kering untuk diambil bijinya, selain itu buah mete juga diolah menjadi sirup, ampasnya sebagai abon maupun bahan sayur.

Perkebunan mete di desa Wukirsari luasnya kurang lebih 50 hektar akan tetapi yang sampai saat ini masih produktif ada sekitar 30 hektar dan tersebar di beberapa dusun. Di Wukirsari juga terdapat tempat pengolahan mete di Dusun Dengkeng yang disebut

"Rumah Mete" yang berfungsi sebagai tempat pengolahan dan pembelajaran tentang mete secara keseluruhan.

Di desa Karangtengah terdapat perkebunan mete "Pariwisata Agro" sejak tahun 2005 kerjasama dengan *Royal Silk* milik Gusti Pembayun dimana merupakan perkebunan mete yang dikembangkan untuk pengembangan ulat sutra liar. Selain itu kerjasama bidang kehutanan dengan komoditas mete antara pemerintah setempat dengan Garuda Indonesia dengan nama "*Garuda Indonesia Forest*". Sistem budidaya yang dilakukan adalah mempekerjakan masyarakat sekitar untuk mengelola perkebunan tersebut.

Berdasarkan analisis di atas terlihat ada tiga tipologi komoditas pengembangan di Wilayah Imogiri, yaitu komoditas unggulan, komoditas andalan dan komoditas potensial. Berkaitan dengan rencana pengembangan kawasan agropolitan, komoditas yang memiliki peluang paling baik untuk dikembangkan adalah tanaman mete, padi dan empon-empon. Untuk jenis komoditas andalan markisa dan pisang dapat juga dikembangkan di kawasan agropolitan. Namun demikian komoditas tersebut saat ini baru dapat diandalkan di tingkat lokal dan belum memiliki kekuatan untuk bersaing dengan komoditas lainnya pada skala yang lebih luas. Pada sektor lain, komoditas kacang tanah dan sayuran yang termasuk dalam komoditas potensial, merupakan jenis komoditas yang harus diprioritaskan pengembangannya. Hal ini disebabkan karena komoditas tersebut dinilai memiliki potensi yang cukup besar dalam rangka peningkatan perekonomian lokal dan daerah.

(4) Analisis Kesesuaian Agribisnis. Analisis kesesuaian agribisnis disini ditinjau dari jaringan pemasaran komoditas yang diunggulkan (potensial). Secara umum komoditas unggulan tanaman mete terdapat di desa yaitu Desa Wukirsari dan Karangtengah, untuk komoditas padi atau padi organik di desa Kebonagung dan Karangtengah, untuk komoditas empon-empon (kunyit, temulawak, temu ireng, dan jahe) di desa Wukirsari, Kebonagung, dan Karangtengah. Pemasaran komoditas unggulan di beberapa desa tersebut yang menjadi daerah penelitian modelnya bervariasi. Setidaknya ada

Tabel 2. Jaringan Pemasaran Komoditas Unggulan Wilayah Perencanaan

No	Komoditas	Petani	Pedagang1	Pedagang 2	Pedagang 3
1	Mete	Wukirsari Karangtengah	Wukirsari, Karangtengah	Bantul, Piyungan, Pundong, Dlingo, Yogyakarta.	Jakarta Surabaya Sumatera, Kalimantan,
2	Padi	Karangtengah Kebonagung	Karangtengah Kebonagung	Bantul, Yogyakarta, Sleman, Gunungkidul.	Jakarta, Surabaya, Semarang,
3	Empon-empon	Wukirsari, Kebonagung, Karangtengah	Wukirsari, Kebonagung, Karangtengah	Yogyakarta, Bantul,	Jakarta, Surakarta, Surabaya,

Sumber : Hasil Analisis, 2011

empat cara pemasaran masing-masing komoditas tersebut diatas. *Pertama*, komoditas dari petani langsung dijual ke konsumen. Cara ini dapat ditemui di desa-desa penghasil komoditas. Bahkan beberapa petani mengaku seringkali mendapat pesanan dari tetangga maupun kolega sebelum musim panen. Dapat dijumpai pula petani yang menjual sendiri komoditas yang dihasilkan di gubug-gubug di pinggir jalan. *Kedua*, dari petani dijual ke pedagang pengecer yang ada di pasar, dan dari pengecer kepada konsumen. *Ketiga*, komoditas dari petani dijual ke pedagang pengepul yang ada di masing-masing desa selanjutnya dari pedagang pengepul dijual ke pedagang pengecer yang ada di luar daerah, yang kemudian menjualnya ke konsumen setempat. *Keempat*, petani menjual komoditas ke pengusaha olahan, dimana hasil olahan tersebut dijual ke supermarket atau bahkan diekspor ke luar negeri. Secara ringkas pemasaran beberapa komoditas di wilayah kajian dapat disajikan dalam *Tabel 2*.

(5) Analisis Penerapan Teknologi. Sebagian

besar usaha budidaya petani di Kecamatan Imogiri meliputi; pertanian tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, tanaman kehutanan, usaha peternakan, usaha perikanan dan penangkapan di perairan umum. Usaha tani tersebut secara umum sudah melakukan penerapan teknologi yang sederhana dari mulai pembenihan, sistem budidaya sampai dengan penanganan pascapanen. *Tabel 3* menunjukkan penerapan teknologi pertanian di kecamatan Imogiri.

Penerapan budidaya pertanian dan perkebunan di kecamatan Imogiri untuk komoditas padi, cabe, dan tebu sudah menerapkan teknologi rata-rata lebih dari 70 persen, hal tersebut dipengaruhi karena kedua komoditas tersebut memerlukan perawatan yang intensif. Di satu sisi penerapan teknologi untuk komoditas padi lebih banyak ada pengolahan tanah, sistem pengairan dan pemupukan, karena karakteristik tanaman padi yang cenderung banyak memerlukan pemupukan dan pengairan yang cukup. Pengairan untuk tanaman padi lebih menerapkan pada pengairan menggunakan

Tabel 3. Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian dan Perkebunan Kecamatan Imogiri Tahun 2010

No	Komoditas	Benih (%)	P. Tanah (%)	Pupuk (%)	Pengairan (%)	P H T (%)	Panen (%)	Pasca (%)
1	Padi	85	95	90	90	75	85	60
2	Kedelai	60	70	20	85	75	70	35
3	Jagung	55	80	20	70	70	75	40
4	Kcg. Tanah	60	80	20	65	70	70	40
5	Cabe	75	75	80	80	80	85	80
6	Kelapa	75	50	50	60	40	65	80
7	Tebu	90	85	90	90	90	85	90
8	Tembakau	80	80	75	80	70	85	85

Sumber: BPP Kecamatan Imogiri Tahun 2011

Tabel 4. Tingkat Penerapan Teknologi Peternakan di Kecamatan Imogiri Tahun 2010

No	Komoditas	Pemulia biakan (%)	Perkan dangan (%)	Pakan (%)	Reproduksi (%)	Pasca (%)	Pemasaran (%)
1	Sapi Potong	80	65	70	80	80	90
2	Kambing	65	70	70	80	80	100
3	Ayam Buras	60	70	65	70	80	100
4	Itik	65	65	70	80	80	100

Sumber: BPP Kecamatan Imogiri Tahun 2011

aliran irigasi dari sungai-sungai yang ada di sekitar kawasan tersebut. Lain halnya dengan penerapan teknologi pada komoditas cabe selain penerapan teknologi pada sistem budidaya pemupukan, pengairan dan pengendalian hama terpadu, juga lebih banyak penerapan teknologi untuk panen dan pascapanen. Petani di kecamatan Imogiri untuk penerapan teknologi pada panen maupun pascapanen lebih pada proses pemetikan dan penanganan pascapanen yang harus segera dijual karena cabe lebih cepat membusuk. Sedangkan untuk penerapan teknologi komoditas perkebunan tebu penerapannya lebih panan saat panen maupun pasca panen, penerapan saat panen dengan cara manual dan membutuhkan banyak tenaga kerja dan pengangkutan menuju pabrik tebu untuk dilakukan pengolahan menjadi gula. Sehingga penerapan pascapanen ini yang membutuhkan teknologi mesin untuk menjadi sebuah produk yang mempunyai nilai jual lebih tinggi (Lihat Tabel 4).

Penerapan teknologi peternakan pada umumnya sudah lebih dari 60 persen pada masing-masing kegiatan dari mulai pembiakan sampai dengan pemasaran, akan tetapi pada sistem pemasaran untuk jenis kambing, ayam buras dan itik sudah sampai 100 persen, hal ini pemasaran yang diterapkan hanya pada sampai penjualan yang dilakukan di wilayah kecamatan Imogiri. Penerapan pemasaran di kecamatan Imogiri sudah terdapat pasar ternak yang sudah ada cukup lama, sehingga memudahkan peternak melakukan transaksi jual beli ternak (Lihat Tabel 5).

Pada dasarnya penerapan teknologi perikanan baik pembesaran maupun pembenihan di Kecamatan Imogiri masih terkendala pada pakan dan pengolahan serta diversifikasinya, sedangkan untuk konstruksi kolam yang dipakai sudah jauh lebih baik.

Penerapan teknologi baik pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan pada berbagai sistem yang diterapkan, kedepan diharapkan agar lebih dapat dilakukan penarapan secara merata, baik sistem yang digunakan ataupun merata secara cakupan wilayahnya. Di wilayah desa Imogiri diharapkan nantinya sebagai sektor pemasaran produk-produk kawasan agropolitan tersebut, karena di desa Imogiri ini terdapat berbagai macam infrastruktur pendukung seperti; pasar umum, pasar hewan, terminal, ruko produk agropolitan, bank dan masih banyak infrastruktur pendukung lainnya.

(6) Analisis Kependudukan. Sumber daya manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembangunan kawasan agropolitan di Kecamatan Imogiri baik sebagai obyek pembangunan maupun sebagai subyek atau pelaku pembangunan. Kondisi sumber daya manusia akan menentukan corak dan pola kehidupan masyarakat, sehingga upaya pengamatan karakteristik sumberdaya manusia diperlukan untuk menghindari adanya dampak negatif dari perkembangan penduduk yang tidak terkendali dan pola penyebaran yang tidak merata. Inventarisasi data sumber daya manusia diharapkan mampu memberikan informasi yang sistematis dan terstruktur

Tabel 5. Tingkat Penerapan Teknologi Perikanan di Kecamatan Imogiri Tahun 2010

No	Komoditas	Konstruksi (%)	Induk (%)	Benih (%)	Padat Tebar (%)	Pakan (%)	Pengolahan difersifikasi (%)	Pasca (%)
1	Pembesaran	85	-	60	60	40	40	70
2	Pembenihan	80	50	-	60	40	40	65

Sumber: BPP Kecamatan Imogiri Tahun 2011

Tabel 6. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk serta Kepadatan Agraris

	Luas Lahan Pertanian (ha)	Pertumbuhan penduduk (%)	Kepadatan Agraris	2009	2016
Selopamiro	13074,5	0,81	1,08	15,818	14,722
Sriharjo	631,95	0,56	15,68	9,912	10,238
Kebonagung	187,11	0,45	18,09	3,385	3,475
Karangtengah	287,77	0,89	17,99	5,177	5,447
Girirejo	413,49	0,71	11,35	4,693	4,889
Karangtalun	120,5	0,80	24,65	2,852	3,110
Imogiri	83,56	1,59	47,88	4,000	4,365
Wukirsari	1538,45	0,87	10,22	15,730	16,528

Sumber : BPS dan Hasil Analisis, 2011

mengenai potensi untuk menunjang pengembangan kawasan agropolitan.

Perhitungan pertumbuhan penduduk wilayah Imogiri yang terjadi secara ganda dilakukan dengan mendasarkan pada data registrasi penduduk tahun 2009. Dalam periode tersebut diketahui laju pertumbuhan penduduk di daerah kajian mencapai 0,1 persen dengan mengabaikan faktor *in migration* dan *out migration*. Dengan kondisi demikian, diperkirakan jumlah penduduk Imogiri akan mengalami peningkatan secara signifikan dari 61.667 jiwa di tahun 2009 menjadi 64.790 jiwa di tahun 2016.

(7) Analisis Fungsi-Fungsi Kawasan. Berdasarkan kondisi fisik dan posisinya terhadap cakupan wilayah yang lebih luas (kabupaten dan provinsi), wilayah kecamatan Imogiri dibedakan atas ruang-ruang yang berfungsi sebagai kawasan lindung (lindung setempat) dan kawasan budidaya (RT RW Kabupaten Bantul). Kawasan lindung adalah bagian wilayah yang dialokasikan untuk fungsi perlindungan terhadap daerah bawahan, daerah setempat, suaka alam dan cagar budaya serta daerah rawan bencana seperti diamanatkan dalam Kepres Nomor 32 Tahun 1987. Menurut Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang disebutkan bahwa berdasarkan fungsi kawasan dibagi menjadi 2 yaitu kawasan lindung dan kawasan budidaya. Kawasan budidaya adalah bagian wilayah yang dialokasikan untuk mewadahi fungsi pertanian umum, perdagangan, pariwisata, dan permukiman.

Pada konstelasi tingkat kabupaten, kota-kota di wilayah Kabupaten Bantul dibedakan atas kota hirarki I, II, dan III. Kota Imogiri sebagai lokasi kajian penyusunan pengembangan kawasan agropolitan berada pada hirarki II

dengan jangkauan pelayanan di tingkat lokal. Fungsi utamanya adalah II merupakan Ibukota Kecamatan dengan skala pelayanan sub regional. Berkaitan dengan pengembangan kawasan agropolitan di kota Imogiri, dapat dibedakan menjadi kawasan pertanian dan non pertanian. Di kawasan pertanian fungsi utama adalah fungsi produksi, baik untuk komoditas pangan sebagai pendukung ketahanan pangan dan komoditas non pangan yang berpotensi untuk dikembangkan dalam pola agribisnis, baik buah-buahan, sayur-sayuran, ternak, ikan dan jenis-jenis lainnya. Di samping fungsi produksi, di kawasan pertanian juga harus diperhatikan fungsi konservasi kesuburan lahan dan menekan terjadinya perubahan fungsi meliputi fungsi permukiman.

Pada kawasan non pertanian, fungsi yang ada sebagai kawasan permukiman dan kawasan lindung serta fungsi fasilitas umum. Fungsi sebagai kawasan lindung dalam arti luas lebih dominan dan merupakan prioritas utama, agar fungsi pendukung aktivitas di kawasan pertanian tetap dipertahankan. Untuk mendukung usaha tani, faktor ketersediaan air adalah mutlak sehingga di samping pengembangan dan peningkatan produksi pertanian di kawasan pengembangan agropolitan, juga perlu diperhatikan aspek konservasi sumber daya alam khususnya air dan lahan agar tidak terjadi kemiskinan lahan yang berkelanjutan.

Selain analisis komoditas potensial yang dapat dikembangkan di kecamatan Imogiri, analisis perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah merupakan fungsi-fungsi kawasan dilakukan untuk mendapatkan gambaran sejauh mana UMKM tersebut dapat mendukung perkembangan tumbuhnya kawasan agro-

politik di kawasan tersebut.

Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di kecamatan Imogiri sudah berkembang di beberapa desa, ada beberapa usaha kecil dan menengah pengolahan kripik dan rempeyek, sirup markisa, abon mete sudah berkembang di desa Karangtengah dengan bahan baku dari wilayah tersebut. Pengembangan pembuatan sirup markisa bekerjasama antara pihak akademisi, Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul dan kelompok tani setempat.

Usaha mikro, kecil, dan menengah pembuatan tempe dengan bahan baku kedelai terdapat di desa Karangtalun dengan sistem jaringan pemasaran sampai keluar wilayah Imogiri.

Selain dikenal sebagai sentra produksi berbasis bahan baku pertanian tersebut, di kecamatan Imogiri juga berkembang usaha-usaha pengolahan industri dan kerajinan kerajinan batik, kerajinan tatah sungging, kerajinan wayang, serta kerajinan keris. Sentra pengembangan batik tulis dengan pewarna alami dari tanaman *indigofera* terdapat di desa Wukirsari, desa Karangtengah dan desa Girirejo yang sudah terkenal di wilayah luar Imogiri.

Fungsi pengembangan kawasan pariwisata sebagai pendukung pengembangan kawasan agropolitan di Imogiri tersebar di beberapa desa. Pengembangan wisata di kecamatan Imogiri terbagi atas kawasan wisata religi, kawasan wisata alam dan kawasan wisata agro.

Kawasan wisata religi terdapat di desa Wukirsari dan Girirejo, antara lain makam seniman, makam kesultanan raja-raja Mataram, pasareyan Agung Giriloyo dan makan Pangeran Pekik di desa Girirejo. Wisata alam yang sedang berkembang yakni Jembatan Gantung dimana letaknya berada di perbatasan desa Sriharjo dan desa Selopamioro, wisata alam bernuansa air berada di sepanjang kali Opak desa Wukirsari, wisata air Bendung Tegal yang terletak di desa Kebonagung dengan berbagai macam atraksi yang menarik, wisata alam Gua Cerme yang terletak di desa Selopamioro perbatasan dengan kabupaten Gunungkidul. Kawasan wisata agro antara lain di desa Karangtengah dengan komoditas perkebunan mete dan kawasan wisata agro di desa Kebon-

agung dengan keunikan dan pengetahuan tentang budidaya pertanian di perdesaan, di kawasan agro Kebonagung tersebut para pengunjung dapat belajar budidaya pertanian dari proses pembajakan sawah, penanaman sampai dengan pemanenan. Unikny para pengunjung dapat langsung terjun di lokasi tersebut.

(8) Analisis Ekonomi. Untuk memberikan penilaian viabilitas ekonomi berbagai komoditas yang dianggap signifikan untuk dikembangkan di kawasan agropolitan berikut dibuat suatu analisis yang merangking perkiraan prospek pengembangan komoditas-komoditas tersebut. Kriteria yang ditimbang meliputi tradisi produksi setiap komoditas, keterkaitan sistemik komoditas dalam spektrum produksi yang lebih luas, keterkaitan antarwilayah yang diciptakan, skala produksi di tingkat produsen atau petani serta kemampuan relatif komoditas untuk menyerap tenaga kerja. Selanjutnya turut diperhitungkan juga sifat-sifat komoditas seperti durabilitas komoditas, ketersediaan pasar sebagai penyerap komoditas, sifat-sifat pasar yang ada dan kompetitor keunikan komoditas. Dimensi lain yang juga sangat penting dan perlu dipertimbangkan dalam memilih komoditas budidaya di kawasan agropolitan adalah kemampuan komoditas dalam mendukung *cash flow* harian petani serta ada tidaknya ketergantungan terhadap input produksi langka yang hanya tersedia di daerah lain. Selain itu mengingat kerapatan dan tingginya ragam jenis-jenis komoditas yang dapat diusahakan di kawasan ini perlu juga dipertimbangkan aspek penggunaan tanah, air dan kesesuaian agroekologis. Penilaian terhadap sifat-sifat komoditas dilakukan dengan pemberian bobot secara relatif dan nominal (baik diberi tanda '+', sedangkan tidak baik diberi tanda '-'). Secara rinci penjelasan setiap kriteria diberikan sebagai berikut:

(a) Tradisi produksi. Keberhasilan budidaya pertanian salah satunya ditentukan oleh kemampuan para petani sebagai pelaku usaha tani menjalankan kegiatannya. Tradisi produksi yang sudah panjang mencerminkan stabilitas sistem produksi yang sudah teruji oleh fluktuasi musim dan ketidakpastian yang lain. Komoditas-komoditas yang sudah lama dikenal

dan dibudidayakan oleh petani dianggap bernilai tinggi dari tradisi produksinya.

(b) keterkaitan produksi. Keterkaitan produksi dipandang penting sebagai salah satu kriteria untuk penentuan unggul tidaknya suatu komoditas dikembangkan di kawasan agropolitan. Komoditas yang dalam proses budidayanya memiliki keterkaitan secara sistemik dengan sektor ekonomi lain ke depan maupun ke belakang dinilai positif, sedangkan komoditas yang memiliki keterkaitan secara sistemik dengan sektor ekonomi lain secara lemah akan diberi nilai negatif.

(c) Keterkaitan regional. Melalui kegiatan perdagangan terjadi pertukaran dan distribusi berbagai komoditas pertanian antardaerah. Daerah-daerah dengan nilai dan skala produksi yang cukup besar akan mampu memainkan peranannya sebagai eksportir atau pemasok berbagai kebutuhan komoditas tersebut di daerah lain. Dengan demikian semakin jauh jangkauan keterkaitan pemasaran dengan daerah lain akan memberikan nilai lebih pada keterkaitan regional yang positif.

(d) Skala produksi. Kelangsungan hidup pengembangan komoditas pertanian yang berorientasi komersial sangat ditentukan oleh skala produksi yang diterapkan oleh para petani. Skala produksi yang cukup besar akan diberi nilai positif, karena dengan skala produksi yang besar petani akan memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan usaha lain yang sejenis yang berlokasi di tempat yang sama. Skala usaha yang besar akan memberikan peluang pengembangan usaha terutama yang padat modal dan investasi.

(e) Serapan tenaga kerja. Salah satu aspek penting yang memperoleh penekanan dalam pengembangan kawasan agropolitan adalah penyerapan tenaga kerja. Semakin tinggi kemampuan komoditas dalam memberikan kesempatan kerja dalam proses budidaya dan pengolahannya perlu dinilai positif, sehingga komoditas-komoditas yang bernilai tinggi adalah komoditas-komoditas yang mampu memberikan kesempatan kerja dalam jumlah yang cukup besar dan kontinyu.

(e) Durabilitas komoditas. Posisi tawar-menawar petani terhadap pedagang maupun konsumen seringkali sangat terbatas, karena sifat-sifat

komoditas pertanian itu sendiri yang cepat rusak oleh waktu dan tidak tahan lama untuk disimpan dalam rangka memperoleh harga jual yang lebih tinggi di luar musim panen. Oleh karena itu untuk mendudukkan posisi tawar-menawar produsen yang lebih baik akan dapat lebih mudah dicapai jika komoditas yang diproduksi adalah komoditas yang tahan lama atau dapat dibuat tahan lama dengan cara-cara yang sederhana dan dapat dilakukan sendiri oleh petani tanpa tambahan biaya.

(f) Ketersediaan pasar lokal. Pasar dalam pengertian ini adalah daya beli masyarakat di sekitar pusat produksi secara keseluruhan yang dapat tercermin dari besar kecilnya jumlah penduduk kota terdekat dan atau daya beli masyarakatnya terhadap komoditas pertanian tertentu. Dalam hubungan ini kawasan agropolitan Imogiri memiliki keunggulan kompetitif, karena lokasinya yang relatif dekat dengan kota Bantul dan Yogyakarta, sehingga pemasaran ke kota ini akan mencerminkan seberapa mudah pasar regional dapat dijangkau. Nilai positif diberikan pada komoditas yang memiliki akses ke pasar dengan mudah.

(8) Sifat pasar. Sifat-sifat pasar berbagai komoditas pertanian yang diproduksi di kawasan agropolitan dinilai keragamannya sifatnya monopsonis atau monopolistis. Komoditas yang harus memasuki pasar yang monopsonis akan diberikan penilaian negatif, karena produsen yang banyak hanya tergantung pembeli yang dalam jumlah yang sedikit akan cenderung merugikan produsen; sedangkan komoditas yang harus memasuki pasar yang monopolistis cenderung dinilai positif karena produsen dapat berperan lebih banyak dalam menentukan harga.

(g) Kompetitor keunikan. Suatu komoditas yang unik dan tidak dijumpai di tempat lain akan memiliki nilai positif karena produsen akan mampu mempengaruhi pasar, sehingga produsen akan memperoleh banyak keuntungan dari harga yang dapat terpelihara tinggi. Sebaliknya untuk komoditas yang sudah tersedia dimana-mana atau sudah ada barang-barang substitusinya perlu diberikan nilai negatif.

(h) Cash flow harian. Suatu komoditas diusahakan oleh petani di antaranya untuk sumber

pendapatan harian, sehingga *cash flow* yang akan diberikan secara harian dalam konteks petani kecil seringkali sangat menentukan keberhasilan pengembangan komoditas tersebut. Makin sering suatu komoditas yang dibudidayakan mampu menghasilkan *cash flow* akan sangat positif bagi petani pelaku usaha itu. Dalam komunitas petani kecil kestabilan pasokan *cash* merupakan satu hal terpenting untuk bertahan hidup, daripada memperoleh *cash* dalam jumlah yang lebih besar tetapi hanya satu atau dua tahun sekali. Logika petani semacam ini dinilai positif.

(i) **Kebutuhan air.** Kawasan Agropolitan Imogiri secara obyektif merupakan ruang produksi yang menjadi pusat perhatian banyak pelaku usaha, karena keunggulan komparatif sumber daya alam dan lingkungannya. Semakin banyak *interest* yang memanfaatkan sumber daya alam dalam proses produksi primer, akan berarti ada kompetisi dalam penggunaan air untuk budidaya pertanian, non pertanian maupun kebutuhan domestik. Dengan demikian yang diberi nilai positif adalah tanaman-tanaman atau hewan yang menggunakan sedikit air dalam proses budidayanya.

(j) **Kebutuhan lahan.** Selain telah mengalami berbagai konflik pemanfaatan air untuk berbagai kebutuhan produksi ataupun domestik, konflik penggunaan lahan antarjenis komoditas pertanian juga sudah terjadi. Demikian juga konflik penggunaan lahan antara kepentingan produksi primer dengan perumahan maupun pariwisata juga ditengarai akan semakin menguat. Pilihan komoditas hendaknya diarahkan pada hewan atau tanaman yang hemat ruang, sehingga dengan ruang yang sama akan diperoleh nilai produksi yang lebih tinggi. Oleh karena itu komoditas dengan kebutuhan lahan yang kecil akan dinilai positif.

(k) **Keunggulan agroekologi.** Keunggulan agroekologi perlu diperhatikan dalam konteks hubungannya dengan adanya kecenderungan untuk menempatkan berbagai jenis komoditas yang berhasil di tempat lain untuk dicoba di kawasan ini. Kawasan agropolitan Imogiri memiliki keunggulan agroekologi bagi beberapa jenis komoditas tertentu sebagaimana tercermin dari analisis kesesuaian lahannya. Komoditas dengan kesesuaian lahan yang

tinggi akan dinilai positif dan dianggap sesuai dengan kondisi agroekologi kawasan ini.

(l) **Ketergantungan input langka dan esensial dari luar.** Input esensial yang dimaksud dalam analisis ini adalah semua materi yang diperlukan dan harus ada dalam proses produksi. Jenis-jenis komoditas yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap material input dari tempat lain akan diberi nilai negatif, karena berarti proses produksinya tidak aman. Dengan demikian sewaktu-waktu dapat terjadi kemacetan dalam produksi, sehingga sistem produksinya sangat tidak stabil. Terlebih jika input langka tersebut harus berebut dengan penggunaan di tempat lain untuk kebutuhan yang lebih produktif. Oleh karena itu komoditas-komoditas yang memiliki ketergantungan dengan wilayah lain yang terlalu tinggi akan diberikan nilai negatif.

Hasil skoring sistem dengan kriteria seperti di atas menghasilkan skor antarkomoditas yang sangat beragam. Posisi relatif unggul tidaknya suatu komoditas terhadap komoditas yang lain dapat diamati dengan membandingkan jumlah akhir dari skor setiap kriteria yang digunakan. *Tabel 6 dalam Lampiran* menyajikan secara lengkap skor total semua kriteria dan rincian skor yang dipakai dalam analisis.

Dari data hasil skoring dapat dilihat bahwa komoditas padi mempunyai nilai tertinggi dan sangat layak untuk dikembangkan dan menjadi komoditas unggulan di kecamatan Imogiri. Sedangkan mete dan markisa, serta empon merupakan komoditas unggulan berikutnya yang layak di kembangkan di kawasan ini.

Analisis SWOT

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh baik secara kualitatif dan kuantitatif, dapat diidentifikasi beberapa kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan Pengembangan Kawasan Agropolitan Imogiri yang masing-masing akan dibahas pada sub bab berikut ini:

(1) **Kekuatan.** Beberapa kekuatan yang dimiliki di wilayah perencanaan adalah:

(a) Wilayah Kecamatan Imogiri dilalui sungai-sungai besar seperti Sungai Opak dan Oyo yang mengalirkan material deposit letusan Gunung Merapi yang menyebabkan kondisi tanah sebagian wilayah tersebut cukup subur;

(b) Memiliki jumlah dan kepadatan penduduk yang cukup untuk menunjang pengembangan kegiatan agropolitan, yaitu mencapai 61.667 jiwa dengan rata-rata kepadatan 1.950 jiwa/km²;

(c) Sektor pertanian khususnya perkebunan dan perikanan adalah sektor andalan yang masih merupakan penyumbang terbesar PDRB kecamatan mencapai 23,33 persen;

(d) Kondisi sarana prasarana jaringan jalan beraspal yang cukup memadai. Jarak menuju pusat kegiatan rata-rata kurang dari 10 km yang dalam keadaan normal dapat ditempuh kurang dari 30 menit;

(e) Ketersediaan sarana infrastruktur yang cukup memadai, seperti 1) jaringan listrik yang telah dimanfaatkan oleh sekitar 86,2 persen penduduk Imogiri yang berfungsi sebagai pemasok energi bagi kegiatan produksi di kawasan agropolitan; 2) jaringan HP, Telepon dan internet yang dapat berfungsi untuk memperlancar produksi maupun kegiatan pemasaran produk-produk agribisnis dari kawasan agropolitan; 3) bangunan irigasi yang masih berfungsi dengan baik;

(f) Memiliki sarana pendukung pengembangan kawasan agropolitan lainnya seperti pasar umum maupun pasar sapi dan kios pemasaran hasil olahan pertanian;

(g) Kawasan Imogiri memiliki keunggulan agroekologi bagi beberapa jenis komoditas tertentu sebagaimana tercermin dari analisis kesesuaian lahannya;

(h) Mempunyai ODTW (obyek dan daya tarik wisata) alam pegunungan, wisata air, wisata agro, wisata religi, makam raja-raja, batik, tatah sungging, dan keris yang sudah dikenal luas.

(2) Kelemahan. Beberapa kelemahan yang dijumpai di wilayah perencanaan adalah:

(a) Pola produksi beberapa jenis komoditas masih mengikuti tradisi lama dan dengan skala kecil sehingga proses produksinya relatif tidak efisien dan efektif dan dikhawatirkan akan mengurangi keunggulan kompetitifnya;

(b) Mulai dari perubahan guna lahan khususnya beralih untuk perumahan/permukiman dan usaha pertokoan sehingga terjadi penyempitan lahan pertanian;

(c) Beberapa komoditas seperti padi, empon-empon, dan jambu mete dalam proses budidaya-

yanya kurang memiliki keterkaitan secara sistemik dengan sektor ekonomi lainnya;

(d) Kelangsungan hidup pengembangan beberapa jenis komoditas pertanian yang berorientasi komersial relatif sempit karena skala produksinya kecil;

(e) Posisi tawar petani seringkali sangat terbatas karena sifat-sifat komoditas yang cepat rusak oleh waktu dan tidak tahan lama untuk disimpan dalam rangka memperoleh harga jual yang lebih tinggi di luar musim panen.

(f) Tingkat produktifitas petani yang cenderung subsistem dan sulit untuk meningkatkan produktivitasnya akan sangat berpengaruh terhadap pengembangan agroindustri yang membutuhkan dukungan sediaan produk pertanian dalam jumlah besar dan konstan;

(g) Meskipun ruas-ruas jalan yang ada di kawasan agropolitan telah mampu menghubungkan antardesa-desa di kawasan agropolitan maupun ke pusat kawasan agropolitan di Imogiri, akan tetapi kondisinya masih banyak yang rusak terutama pada jalan poros desa dan jalan antar desa;

(h) Fasilitas ekonomi seperti pasar setempat, pasar kaget, dan pasar induk harian belum memadai dan mencukupi untuk kebutuhan pemasaran hasil panen;

(3) Peluang. Beberapa peluang yang dimiliki wilayah perencanaan adalah:

(a) Tradisi produksi yang berkembang di Kawasan Agropolitan Imogiri merupakan tradisi produksi yang sudah lama dikenal dan dibudidayakan petani yang sudah teruji oleh fluktuasi musim dan ketidakpastian yang lain;

(b) Komoditas empon-empon merupakan beberapa produk agribisnis di kawasan agropolitan yang tidak memiliki ketergantungan input, sehingga dalam proses produksinya relatif aman. Dalam hal ini apabila sewaktu-waktu terjadi kemacetan dalam produksi maka sistem produksinya akan tetap stabil;

(c) Memungkinkan terjadinya kegiatan perdagangan, pertukaran, dan distribusi berbagai komoditas pertanian antardaerah karena sistem jaringan yang sangat memadai;

(d) Komoditas yang ada dan berkembang di kecamatan Imogiri dalam proses budidaya dan pengolahannya mampu memberikan serapan tenaga kerja;

(e) Jenis vegetasi atau tanaman yang dapat berkembang dengan baik di wilayah dengan karakteristik fisik: morfologi dataran, pergerakan aliran airnya cenderung melebar membentuk meandering dan berpola radial sentripetal dengan kedalaman efektif tanah antara 60-90 cm seperti padi, jagung, ubi jalar, tanaman tebu, jambu mete, dan sayuran jenis cabe, dan lain-lain;

(f) Adanya pendukung kelembagaan seperti KUD serta beberapa lembaga keuangan lain termasuk *micro finance*;

(g) Adanya peluang pasar karena pertumbuhan penduduk di kawasan tersebut maupun akses di luar kawasan.

(h) Memiliki jaringan pemasaran luas tidak hanya di tingkat lokal ataupun regional, tetapi juga nasional.

(4) Ancaman. Berdasarkan pengembangan kawasan agropolitan ini, terdapat beberapa hal yang cukup menarik untuk dicermati dan menjadi tantangan untuk pengembangan kawasan agropolitan berikutnya, yaitu:

(a) Berkembangnya proses percaloan/ijon telah mengakibatkan produk pertanian dikuasai oleh pengijon dan dijual langsung ke pasar yang lebih luas tanpa melalui pusat kawasan agropolitan. Bila praktek ini terus terjadi, proses pengembangan kawasan agropolitan sebagai satu kesatuan kawasan antara pusat agropolitan dan pusat produksi akan sulit diwujudkan dan nilai tambah yang diharapkan tidak akan terjadi di kawasan;

(b) Umumnya komoditas yang berkembang di kawasan agropolitan Imogiri kurang memiliki kompetitor keunikan, sehingga produsen kurang dapat memperoleh banyak keuntungan dari pasar;

(c) Komoditas yang dibudidayakan kurang mampu menghasilkan *cash flow*. Dalam hal ini, khususnya petani kecil ketersediaan pasokan *cash* relatif kecil;

(d) Jenis komoditas yang berkembang di kawasan agropolitan Imogiri tidak semuanya merupakan jenis tanaman atau hewan yang menggunakan sedikit air dalam proses produksinya;

(e) Keberadaan konflik penggunaan lahan antara kepentingan produksi primer dengan perumahan dan pariwisata.

(f) Dibutuhkan penjadwalan waktu dan kelembagaan yang terintegrasi. Baik jadwal pemrograman, penyiapan masyarakat, implementasi fisik lapangan, dan kelembagaan wewenang dan penanggung jawab mulai dari institusi pusat sampai dengan desa serta mencakup *stakeholder* yang terkait baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat;

Rencana Pengembangan Komoditas Unggulan

Mengingat kecamatan Imogiri akan menjadi pusat pengembangan kawasan agropolitan maka perlu disusun suatu perencanaan yang matang dalam pengembangan komoditas unggulan agar tidak terjadi masalah-masalah baru setelah proses produksi berhasil dilaksanakan, mengingat sifat produk primer pertanian bersifat mudah rusak, sehingga cenderung dikonsumsi segar. Perencanaan merupakan bagian yang sangat vital dari suatu konsep manajemen, begitu juga dalam konsep manajemen pertanian yang mendukung pengembangan agropolitan di kecamatan Imogiri.

Rencana pengembangan komoditas unggulan terpilih dapat didasarkan pada dua hal penting, yaitu permintaan pasar dan ketersediaan/kecukupan lahan sehingga sangat dimungkinkan pengembangan komoditas unggulan dengan wilayah produksi di luar kawasan pengembangan agropolitan. Bawang merah dan cabe merah sebagai komoditas unggulan di kecamatan Imogiri memerlukan kestabilan jumlah produksi mengingat masih seringnya petani mengganti jenis komoditas yang ditanam. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya fluktuasi jumlah produksi yang dapat menyebabkan harga yang cenderung tidak stabil.

Hal lain yang sulit untuk dilakukan adalah sikap tidak menjamin kualitas hasil pada para petani individu yang dapat merusak pasar. Sebagai contoh pada saat permintaan komoditas bawang merah meningkat tajam dan harganya pun sedang tinggi, sementara musim panen belum tiba maka petani cenderung mengabaikan proses sortasi sehingga dapat menurunkan kualitas bawang merah tersebut. Hal ini akan merugikan produsen (petani) sendiri karena *image* masyarakat terhadap bawang merah yang semula sangat baik menjadi berubah ke

arah negatif akibat petani hanya mengejar memenuhi kuota jumlah barang.

Pengembangan komoditas unggulan ke depan harus memperhatikan anasir agroklimatologis yang membatasi (*limiting factors*) agar dapat dirumuskan dengan baik cara mengatasinya dan besaran potensi untuk dikembangkannya komoditas tersebut. Penetapan zonasi komoditas yang baik diikuti sosialisasi rencana program yang mantap dan disertai kemudahan bagi petani untuk mendapatkan input berupa sarana produksi baik modal kerja, bibit unggul berkualitas, bimbingan teknis yang memadai.

Dalam rencana pengembangan komoditas unggulan sebaiknya tidak hanya terfokus pada produk akhir tanaman yang diperdagangkan tetapi dapat juga dikembangkan usaha perbenihan, sehingga hasrat untuk mengembangkan komoditas secara individu dapat difasilitasi. Usaha budidaya mete di Kecamatan Imogiri yang sudah sampai kepada pengolahan industri kecil dengan variasi produknya sudah cukup dapat dikembangkan, namun terlepas dari adanya pengolahan tersebut perlu dikembangkan strategi pengolahan yang berkelanjutan agar dapat saling mendukung dengan pengembangan kawasan yang lain. Pengembangan komoditas padi di kecamatan Imogiri dengan strategi pengembangan padi organik merupakan salah satu keunggulan yang menjanjikan. Perkembangan padi organik ke depan diarahkan pada sistem perbenihan ini telah dirintis oleh beberapa kelompok tani di kecamatan Imogiri dan sekitarnya. Ke depan usaha ini perlu difasilitasi oleh pemerintah daerah, sehingga kawasan Agropolitan Imogiri nantinya tidak hanya dikenal sebagai sentra produksi beras organik tapi juga menjadi sentra benih (*Seed Center*) khususnya komoditas padi organik.

SIMPULAN

Rencana pengembangan komoditas unggulan terpilih dapat didasarkan pada dua hal penting, yaitu permintaan pasar dan ketersediaan/kecukupan lahan sehingga sangat dimungkinkan pengembangan komoditas unggulan dengan wilayah produksi di luar kawasan pengembangan agropolitan. Bawang merah

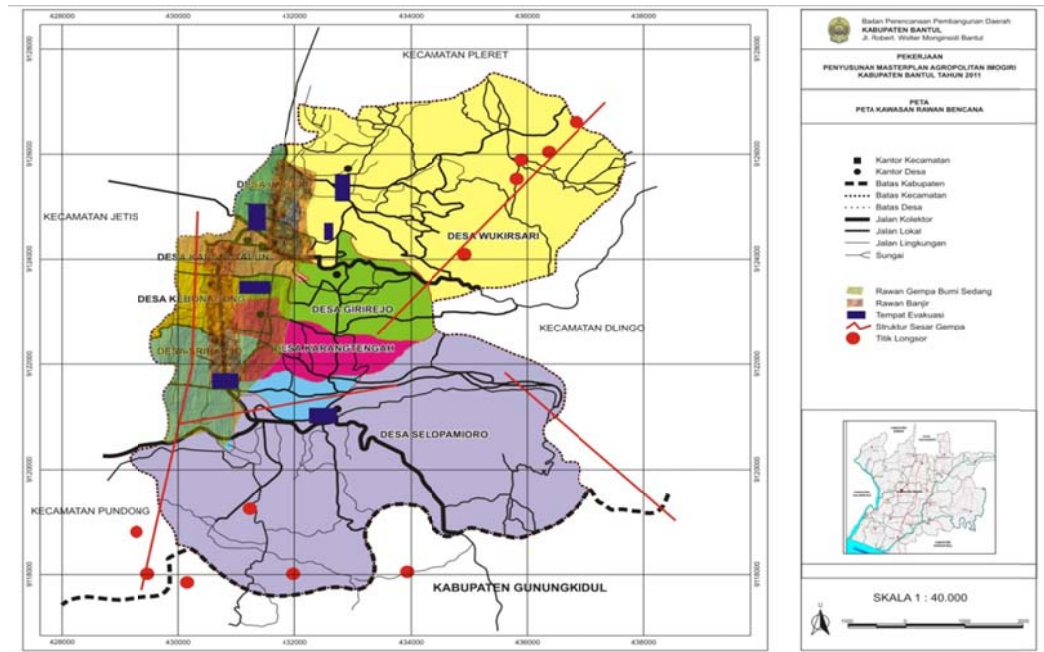
dan cabe merah sebagai komoditas unggulan di kecamatan Imogiri memerlukan kestabilan jumlah produksi mengingat masih seringnya petani mengganti jenis komoditas yang ditanam. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya fluktuasi jumlah produksi yang dapat menyebabkan harga yang cenderung tidak stabil.

Pengembangan komoditas unggulan ke depan harus memperhatikan anasir agroklimatologis yang membatasi (*limiting factors*) agar dapat dirumuskan dengan baik cara mengatasinya dan besaran potensi untuk dikembangkannya komoditas tersebut. Penetapan zonasi komoditas yang baik diikuti sosialisasi rencana program yang mantap dan disertai kemudahan bagi petani untuk mendapatkan input berupa sarana produksi baik modal kerja, bibit unggul berkualitas, bimbingan teknis yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aronoft, S. 1989. *Geographic Informations System: A Management Perspective*. Ottawa, Canada: WDL Publications.
- Arsyatd Lingcolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pengembangan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- Bendavid, Avrom. 1991. *Regional and Economy Analysis for Practitioner*. New York: Praeger Publisher, One Madison Avenue.
- Blakely, Edward J. 1994. *Planning Local Economic Development Theory and Practice*, 2th edition. California: Sage Publication Inc.
- Borough, PA. 1988. *Principle of Geograptical Information System for Land Reserves Assessment*. New York: Oxford University Press.
- Jhingan. M.L. 1993. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Prayitno. 2000. *Pengantar Sistem Informasi Geografi*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Tarigan Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*, Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN



Gambar 2. Menunjukkan Peta Kawasan Rawan Bencana di Kecamatan Imogiri

Tabel 1. Kondisi Fisik Dasar Wilayah Perencanaan

Desa	Klimatologis	Geologis	Geomorfologi	Hidrologi	Tanah
Selopamiro	Basah (B)	Kerakal, kerikil, lanau, pasir	dataran kaki Gunung Merapi, kemiringan 0-7 %	Radial sentripetal	Aluvial, regosol, tekstur tanah sedang-sedang, kedalaman efektif >90 cm
Sriharjo	Basah (B)	Karakal, kerikil, pasir, lanau, lempung	dataran kaki Gunung Merapi, kemiringan 0-7 %	Radial sentripetal	Aluvial, regosol, tekstur tanah sedang-sedang, kedalaman efektif >90 cm
Kebonagung	Basah (B)	Endapan pasir, lanau, lempung	dataran kaki Gunung Merapi, kemiringan 0-7 %	Radial sentripetal	Aluvial, regosol, tekstur tanah sedang-sedang, kedalaman efektif >90 cm
Karangtengah	Basah (B)	Endapan pasir, lanau, lempung	dataran kaki Gunung Merapi, kemiringan 0-7 %	Radial sentripetal	Aluvial, regosol, tekstur tanah sedang-sedang, kedalaman efektif >90 cm
Girirejo	Basah (B)	Kerakal, kerikil, lanau, pasir	dataran kaki Gunung Merapi, kemiringan 0-7 %	Radial sentripetal	Aluvial, regosol, tekstur tanah sedang-sedang, kedalaman efektif >90 cm
Karangtalun	Basah (B)	Kerakal, kerikil, lanau, pasir	dataran kaki Gunung Merapi, kemiringan 0-7 %	Radial sentripetal	Aluvial, regosol, tekstur tanah sedang-sedang, kedalaman efektif >90 cm
Imogiri	Basah (B)	Kerakal, kerikil, lanau, pasir	dataran kaki Gunung Merapi, kemiringan 0-7 %	Radial sentripetal	Aluvial, regosol, tekstur tanah sedang-sedang, kedalaman efektif >90 cm
Wukirsari	Basah (B)	Kerakal, kerikil, lanau, pasir	dataran kaki Gunung Merapi, kemiringan 0-7 %	Radial sentripetal	Aluvial, regosol, tekstur tanah sedang-sedang, kedalaman efektif >90 cm

Sumber: Hasil Analisis, 2011

Tabel 6. Kriteria Seleksi Komoditas Unggulan di Kecamatan Imogiri

No.	Kriteria ekonomi	Padi	Mete	Empon2	Markisa
1	Tradisi produksi	+	+	-	+
2	Keterkaitan produksi	+	-	+	+
3	Keterkaitan regional	+	+	+	+
4	Skala produksi	-	-	-	-
5	Serapan tenaga kerja	+	+	-	+
6	Durabilitas komoditas	+	+	+	+
7	Ketersediaan pasar	+	-	+	+
8	Sifat pasar	+	+	+	-
9	Kompetitor keunikan	+	+	+	+
10	Cash flow harian	-	+	-	-
11	Kebutuhan air	+	+	+	+
12	Kebutuhan tanah	+	+	+	+
13	Keunggulan agroekologi	+	+	+	+
14	Ketertgantungan input	+	+	+	+
15	Skor total	13	11	10	11

Sumber : Hasil Analisis 2011



Gambar 3. Peta Pengembangan Kawasan Strategis Agropolitan (KSA) Wukirsari

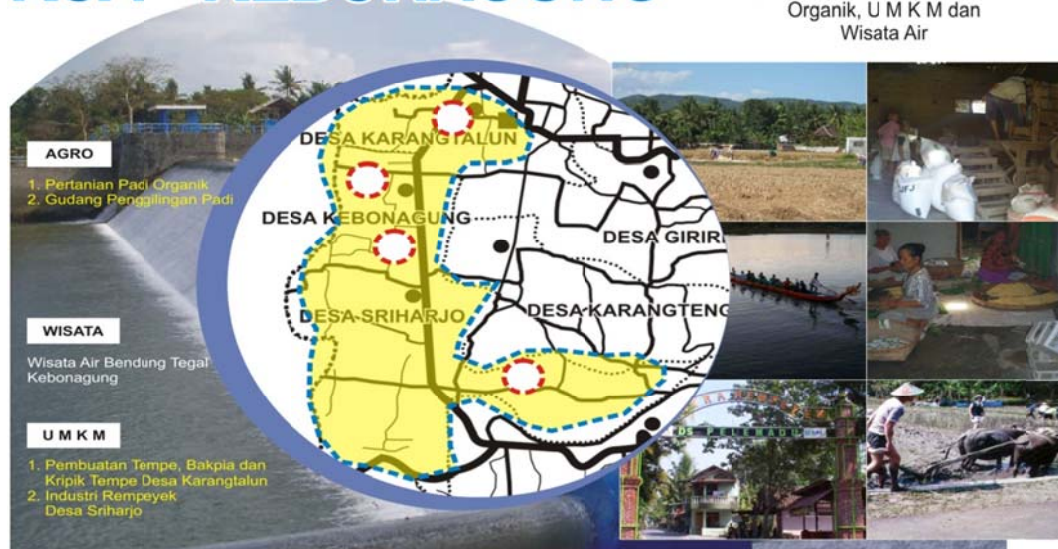


Gambar 4.. Peta Pengembangan Kawasan Strategis Agropolitan (KSA) Karangtengah

KSA - KEBONAGUNG

Tema Pengembangan

Pengembangan Agropolitan Berbasis Organik, U M K M dan Wisata Air



Gambar 5. Peta Pengembangan Kawasan Strategis Agropolitan (KSA) Kebonagung

KSA - IMO GIRI

Tema Pengembangan

Infrastruktur dan Sarana Perekonomian Sebagai Pendukung Pengembangan Agropolitan



Gambar 6. Peta Pengembangan Kawasan Strategis Agropolitan (KSA) Imogiri